



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Indeks Harga Saham

Indeks sejatinya adalah indikator ataupun ukuran atas sesuatu. Di dalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio *imaginer* yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut. Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks bergerak turun. Dengan melihat pergerakan suatu indeks saham, maka investor dapat mengetahui performa harga secara umum atas saham-saham yang dimilikinya. Selain itu, investor juga dapat mengetahui kondisi pasar saham secara umum apabila terjadi perubahan kebijakan dari dalam maupun luar negeri. Salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dalam penelitian ini yaitu indeks LQ45, dikarenakan indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham yang paling likuid yang terdaftar di BEI yang dipilih melalui kriteria berikut (www.idx.co.id):

1. Proses pemilihan dimulai dengan memilih 60 saham biasa teratas dari rata-rata nilai transaksi tertinggi di pasar reguler selama 12 bulan terakhir.

2. Dari 60 saham, dipilih 45 saham berdasarkan nilai transaksi, kapitalisasi pasar, nomor hari perdagangan, dan frekuensi transaksi di pasar reguler selama periode 12 bulan terakhir.
3. Saham harus masuk dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Saham harus tercatat di BEI minimal 3 bulan.
5. Saham harus memiliki kondisi keuangan yang baik, prospek pertumbuhan, frekuensi perdagangan yang tinggi dan transaksi di Pasar Reguler.

Tujuan indeks LQ45, yang diluncurkan pada Februari 1997, adalah indeks tertimbang kapitalisasi pasar yang menunjukkan kinerja 45 perusahaan paling likuid yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (“IDX”). Indeks LQ45 mencakup setidaknya 70% dari kapitalisasi pasar saham dan nilai transaksi di Pasar Saham Indonesia. Indeks ini berdenominasi rupiah Indonesia (“IDR”) dan diterbitkan sepanjang jam perdagangan BEI. Evaluasi indeks dan penggantian saham dilakukan selama enam bulan, BEI akan mengevaluasi pergerakan saham yang terdaftar. Jika saham dalam indeks tersebut tidak memenuhi kriteria, saham akan diganti pada siklus berikutnya dalam pemilihan saham. Penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal Februari dan Agustus. Periode pemberitahuan setidaknya 3 hari kerja sebelum tanggal efektif.

2.2 Teori Sinyal

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi

kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Dewi dan Putra, 2017). Menurut Dewi dan Yadnyana (2019), teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi yang dimiliki kepada publik guna meminimalisir asimetri informasi.

Menurut Jama'an (2008) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014), *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi diharapkan memberikan sinyal kemakmuran pada para pemegang saham. Laporan laba yang memberikan sinyal merupakan laba yang tumbuh stabil (*sustainable*). *Sustainable earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai *indicator future earnings* (Penam dan Zhang, 2002 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014).

Menurut Immaculatta (2006) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014), kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi perusahaan. Jika suatu perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka akan memperoleh pendapatan yang tinggi juga dan pihak yang berkepentingan juga akan mendapatkan keuntungan. Maka dengan adanya sinyal

yang dilakukan perusahaan mengenai informasi kondisi perusahaan akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam dan berguna juga bagi kepentingan perusahaan dalam memenuhi modal dalam usahanya (Nurhanifah dan Jaya, 2014).

Investor tentu merasa senang apabila perusahaan mengumumkan laba yang tinggi karena investor akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimiliki (Adriani, 2012 dalam Dewi dan Yadnyana 2019). Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercemin melalui perubahan dalam harga saham (Natalia dan Ratnadi, 2017). Dengan tingkat laba yang tinggi berarti perusahaan memberikan sinyal berupa *good news* kepada publik agar minat investor dalam berinvestasi semakin tinggi. Mengingat pentingnya informasi laba bagi investor, manajer selaku pengelola perusahaan diharapkan mampu memberikan informasi yang sesungguhnya dan tidak menyesatkan (Dewi dan Yadnyana, 2019).

2.3 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) pada PSAK no.1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan

informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut IAI (2018) pada PSAK no.1, laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.

Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset pajak tangguhan, liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, modal saham cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

Bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, jumlah tanggal untuk operasi yang dihentikan.

Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode: pos-pos penghasilan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai SAK: tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi (IAI, 2018 dalam PSAK no. 1). Menurut Kieso *et al* (2018), secara umum dalam laporan laba rugi perusahaan menyajikan beberapa atau semua bagian dan total, hal-hal berikut:

- a. *Sales* atau *revenue*, menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah penjualan atau pendapatan bersih.
- b. *Cost of goods sold*, menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan. *Gross profit* adalah pendapatan dikurang harga pokok penjualan.
- c. *Selling expenses*, melaporkan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai usaha dalam melakukan penjualan.
- d. *Administrative or general expenses*, melaporkan beban administrasi umum.
- e. *Other income and expense*, termasuk transaksi lain-lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori di atas. Seperti kerugian atau keuntungan penjualan aset, *impairment* aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan deviden, dan pendapatan bunga juga seringkali dilaporkan.

Income from operations adalah pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi.

- f. *Financing costs* merupakan bagian terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* dari perusahaan, disebut juga *interest expense*. *Income before Income Tax* yaitu Total pendapatan sebelum pajak.
 - g. *Income tax*, bagian singkat yang melaporkan pajak yang dipungut dari pendapatan sebelum pajak. *Income from continuing operations* merupakan hasil perusahaan sebelum laporan keuangan atau kerugian penghentian usaha. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian ataupun usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlahnya langsung dilaporkan sebagai *net income*.
 - h. *Discounted operations*, Keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari adanya penghentian usaha. *Net income* merupakan hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu.
 - i. *Non-controlling interest*, menyajikan alokasi dari *net income* kepada pemegang saham mayoritas sampai minoritas.
 - j. *Earnings per share* yaitu laba per lembar yang dilaporkan.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.

Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:

- a. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;

- b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif ;
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

4. Laporan arus kas selama periode.

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2018 dalam PSAK no.1).

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik, mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan dan menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membantu penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut IAI (2018) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Laporan keuangan perusahaan memiliki fungsi informasi yang berbeda bagi penggunanya dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah fungsi informasi laporan keuangan bagi penggunanya:

1. Keputusan investor saat ini dan investor potensial mengenai pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang bergantung pada imbal hasil yang diharapkan dari investasi pada instrumen tersebut, sebagai contoh dividen, pembayaran pokok, dan bunga atau kenaikan harga pasar.
2. Keputusan pemberi pinjaman saat ini dan pemberi pinjaman potensial dan kreditor lainnya tentang penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya bergantung pada pembayaran pokok dan bunga atau imbal hasil yang diharapkan.

Pengguna laporan keuangan lainnya menurut Weygant *et al* (2015), dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal yaitu manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan

bisnis, termasuk manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan karyawan perusahaan. Pengguna eksternal yaitu individu dan organisasi diluar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan, dua pengguna eksternal tersebut adalah investor dan kreditor.

2.4 Kualitas Laba

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laporan laba rugi mempunyai manfaat yaitu untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan (Kieso *et al*, 2018). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Reyhan, 2014 dalam Ardianti, 2018). Menurut Delvira dan Nelvirita (2013) dalam Kurnia dan Sufiyati (2015), salah satu komponen penting dari laporan laba rugi adalah informasi mengenai laba. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan investor bahwa perusahaan yang menghasilkan laba yang cukup baik menunjukkan prospek yang cerah dan diharapkan dapat memberikan *return* optimal bagi investor (Kurnia dan Sufiyati, 2015).

Menurut IAI (2018) dalam PSAK no. 1, laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Salah satu informasi yang diperlukan investor maupun kreditor adalah laba

bersih. Laba (*earning*) merupakan ukuran kinerja yang menunjukkan keberhasilan bagi suatu perusahaan, yang biasanya digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba juga menjadi perhatian bagi pihak-pihak tertentu dalam menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya, serta dapat digunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan dimasa depan (Yeni, 2018). Laba merupakan hal yang menjadi fokus utama dari pengguna laporan keuangan dan merupakan indikator kinerja yang dapat berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang diambil para pengguna laporan keuangan (Febrianto dan Widiastuty, 2005 dalam Natalia dan Ratnadi, 2017). Menurut Rahayu dan Suaryana (2015), laba merupakan informasi pasar yang diyakini sebagai informasi utama karena dapat memengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Kreditor maupun investor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Natalia dan Ratnadi, 2017).

Informasi laba merupakan hal yang menjadi perhatian oleh investor karena informasi laba dapat digunakan untuk melakukan penilaian kinerja perusahaan selama satu periode tertentu, dapat meramalkan kelangsungan hidup perusahaan, serta dapat berpengaruh terhadap besarnya *return* saham (Mulianti dan Ginting, 2017). Menurut Boediono (2005) dalam Hutagalung *et al* (2018), laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam

pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya dimasa depan. Laba bersih yang terkandung dalam laporan laba rugi merupakan komponen yang sangat berpengaruh pada saham. Hal ini dikarenakan saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan suatu emiten. Jika laba perusahaan meningkat, maka saham perusahaan tersebut pun akan naik, sebaliknya jika perusahaan merugi, maka saham perusahaan akan turun (Adiwiratama, 2012 dalam Soei *et al*, 2018). Tingkat laba bersih merupakan selisih antara laba bersih pada tahun sekarang dan laba bersih pada tahun sebelumnya. Jika tingkat laba bersih dari suatu perusahaan pada tahun ke tahun mengalami kenaikan secara bertahap, maka para investor semakin berniat untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Jika tingkat laba bersih dari suatu perusahaan pada tahun ke tahun mengalami penurunan secara bertahap, maka para investor semakin sedikit untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut (Soei *et al*, 2018).

Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas (Sutopo, 2007 dalam Ardianti, 2018). Informasi laba perusahaan yang dipublikasikan harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Riduwan, 2004 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014).

Menurut Hayn (1995) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014), gangguan persepsian dalam laba akuntansi dapat disebabkan oleh peristiwa transitori atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode tertentu, terjadinya tidak terus menerus dan akan mengakibatkan angka laba rugi yang dilaporkan menjadi berfluktuasi (Nurhanifah dan Jaya, 2014). Kualitas laba sebuah perusahaan merupakan aspek penting yang digunakan sebagai pertimbangan keputusan investasi oleh pemakai informasi keuangan. Investor menggunakan angka laba dalam menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Widiariani *et al*, 2018).

Menurut Riduwan (2004) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014), menyatakan laba akuntansi dikatakan berkualitas bila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan. Kualitas laba dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yaitu perspektif laba dan *return*. Perspektif laba menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkelanjutan dari waktu ke waktu. Perspektif *return* menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja pasar modal, tercermin dalam *return* yang diperoleh perusahaan (Utami dan Kusuma, 2017 dalam Ardianti, 2018). Sebagai media informasi, laporan keuangan perusahaan akan memberikan respon yang bervariasi bagi para pengguna laporan tersebut. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Besarnya respon pasar diukur dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)* (Nurhanifah dan Jaya, 2014). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi tentu akan menarik investor untuk menanamkan

modalnya karena dengan itu pemegang saham akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka *return* bagi pemegang saham juga akan tinggi. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham ini disebut koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*) (Sutoyo dan Wulandari, 2017).

2.5 Earnings Response Coefficient (ERC)

Earnings response coefficient merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya reaksi pasar ketika merespon informasi laba (Jang dkk., 2007 dalam Dewi dan Putra 2017). Menurut Scott (2015), *earnings response coefficient* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Menurut Dewi dan Yadnyana (2019), pada saat laba aktual diumumkan dan terdapat selisih maka disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Menurut Ball dan Brown (1968) dalam Suardana dan Dharmadiaksa (2018), mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earnings* positif maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif (merupakan *good news* bagi investor) dan jika tidak memiliki informasi yaitu negatif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif (*bad news* bagi investor). *Earnings response coefficient (ERC)* adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur reaksi investor atau respon harga saham

terhadap informasi laba akuntansi yang diumumkan. Artinya, *earnings response coefficient* melihat seberapa kuat informasi laba akuntansi direspon oleh pasar yang tercermin pada harga sahamnya. Jika nilai *earnings response coefficient* positif menunjukkan bahwa respon investor naik terhadap informasi laba, sedangkan jika nilai *earnings response coefficient* negatif menunjukkan bahwa respon investor turun terhadap informasi laba suatu perusahaan (Muliandi dan Ginting, 2017).

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *earnings response coefficient (ERC)*. *ERC* ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan (Marlina dan Anna, 2018). Keputusan ekonomi yang dibuat oleh investor berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan umumnya tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut dengan reaksi pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. Yang dimaksud dengan perubahan harga *return* yang mencolok adalah terdapat perbedaan yang cukup besar antara *return* yang terjadi (*actual return*) dengan *return* harapan (*expected return*) (Yeni, 2018). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi daripada laba aktualnya, yang

berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan (Jaswadi, 2000 dalam Marlina dan Anna, 2018).

Earnings response coefficient sangat penting bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi terkait informasi laba dengan *return* karena *earnings response coefficient* yang tinggi memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau menunjukkan informasi yang lebih dan laba yang dilaporkan berkualitas (Sandi, 2013 dalam Muliandi dan Ginting, 2017). Secara umum *earnings response coefficient* diukur dengan menunjukkan slope koefisien dalam regresi *return abnormal* saham dengan laba atau *unexpected earnings*. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* adalah reaksi terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan (Rofika, 2015)

Besarnya *ERC* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan adalah sebagai berikut (Dewi dan Putra, 2017):

1. Menghitung *CAR* untuk tiap-tiap perusahaan sampel. Berikut adalah tahapan menghitung *CAR* (Dewi dan Putra, 2017).
 - a. Menghitung *return abnormal* (Dewi dan Putra, 2017):

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR_{it} : *Abnormal Return* perusahaan i pada periode (hari) t.

R_{it} : *Return* sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari) t.

R_{mt} : *Return* pasar perusahaan i pada periode (hari) t.

Menurut Yeni (2018), *abnormal return* merupakan selisih antara *return* realisasian dan *return* ekspektasian suatu sekuritas. *Abnormal return* berguna untuk melihat seberapa besar pengaruh suatu peristiwa (*event*) terhadap harga suatu saham (Kusdarmawan dan Abundanti, 2018). Perubahan pada harga sekuritas dan *abnormal return* merupakan reaksi yang ditunjukkan dari respon pasar tersebut (Widiariani *et al*, 2018). Menurut Candradewi (2016), *return* dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor atas investasi yang dilakukannya. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*actual return*) yang telah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi atau diharapkan terjadi dimasa mendatang. *Actual return* adalah *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi (*actual return*) dipakai sebagai salah satu faktor untuk mengukur kinerja perusahaan dimana *return* realisasi (*actual return*) juga bekerja sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko masa mendatang (Kusdarmawan dan Abundanti, 2018). *Expected return* merupakan *return* yang diharapkan investor atas investasi (www.idx.co.id). Menurut Yeni (2018), *return* ekspektasian (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan. Apabila *abnormal return* positif maka *actual return* atau *return* sesungguhnya akan lebih besar dari *return* yang diharapkan oleh investor (Duarsa dan Wirama, 2018). Menghitung *return* sesungguhnya dan *return* pasar (Dewi dan Putra, 2017):

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} : *Return* sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari) t.

P_{it} : Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada periode (hari) t.

P_{it-1} : Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada periode (hari) sebelum t.

Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Pergerakan harga saham ini akan terus dipantau oleh investor dan calon investor, karena harga saham akan memengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Zaki *et al*, 2017). Harga saham pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan (Tumandung *et al*, 2017). Harga pembukaan adalah harga yang terbentuk pada saat periode pra-pembukaan. Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler. Harga *previous* adalah harga

penutupan pada hari bursa sebelumnya yang menjadi patokan pada pra-pembukaan perdagangan (www.idx.co.id).

Menghitung *return* pasar (Dewi dan Putra, 2017):

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} : *Return* pasar pada periode (hari) t

IHS_{Gt} : Indeks harga saham gabungan pada periode (hari) t.

$IHS_{G_{t-1}}$: Indeks harga saham gabungan pada periode (hari) sebelum t.

Indeks saham atau indeks harga saham adalah ukuran statistik perubahan gerak harga dari kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sarana tujuan investasi. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 22 jenis indeks saham, salah satunya adalah indeks harga saham gabungan (IHSG). Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Indeks saham merupakan indikator terhadap kondisi volatilitas harga saham. Indeks ditafsirkan sebagai suatu pedoman khusus bagi investor dalam berinvestasi di pasar modal, khususnya pada saham (Desie Dian, 2009 dalam Rozak, 2016).

b. Menghitung akumulasi *abnormal return* dalam jendela pengamatan (Dewi dan Putra, 2017):

$$CAR_{it(-15,+15)} = \sum_{-15}^{+15} AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} : *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode amatan 15 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan (15 hari sebelum, 1 hari tanggal publikasi, dan 15 hari setelah tanggal publikasi). Sumber: (www.idx.co.id)

AR_{it} : *Abnormal Return* perusahaan i pada periode (hari) t.

Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulative abnormal return (CAR)*. *Cumulative abnormal return* merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan yang dihitung dengan menggunakan model pasar (Marlina dan Anna, 2018). Menurut Hartono (2016) dalam Maulidina *et al* (2018), *Cumulative abnormal return (CAR)* merupakan penjumlahan *abnormal return* hari sebelumnya di periode peristiwa dimasing-masing sekuritas. *Cumulative abnormal return* dapat juga diartikan sebagai akumulasi *abnormal return* yang diperoleh dan dihitung dari selisih antara *return* sesungguhnya dan *return* ekspektasi (Maulidina *et al*, 2018). *CAR* menunjukkan seberapa besar respon pasar atas informasi akuntansi yang diberikan oleh perusahaan (Widiariani *et al*, 2018).

2. Menghitung *unexpected earnings (UE)* (Dewi dan Putra, 2017):

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} : Laba kejutan perusahaan i pada periode (tahun) t.

E_{it} : Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t .

E_{it-1} : Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) $t-1$.

Unexpected earnings merupakan selisih antara laba realisasian dan laba ekspektasian suatu perusahaan. Laba (*earnings*) merupakan ukuran kinerja yang menunjukkan keberhasilan bagi suatu perusahaan, yang biasanya digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba juga menjadi perhatian bagi pihak-pihak tertentu dalam menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya, serta dapat digunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan dimasa depan (Yeni, 2018). Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*). Unsur yang secara langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan pada ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal. Penghasilan dan beban dapat disajikan dalam laporan laba rugi dengan beberapa cara yang berbeda sehingga dapat menyediakan informasi yang

relevan dalam membuat keputusan ekonomik IAI (2018) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan.

Menghitung besarnya koefisien respon laba (Dewi dan Putra, 2017):

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

CAR_{it} : *Cumulative Abnormal Return* perusahaan yang diperoleh dari akumulasi *AR* pada interval dari hari t-15 hingga t+15.

UE_{it} : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t.

α_0 : Konstanta

α_1 : *ERC*

ε : *standard error*

Menurut Indra dan Rosianawati (2011) dalam Yeni (2018), koefisien respon laba didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* (laba kejutan) terhadap *return* saham, dan biasanya diukur dengan *slope coefficient* dalam regresi antara *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*. *ERC* menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai *ERC* yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas dimana digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang akan berdampak pada *return* yang akan diterima oleh investor. Semakin tinggi *earnings response coefficient* akan semakin bagus karena menunjukkan

informasi laba tersebut berkualitas yang ditunjukkan dengan tingginya respon investor terhadap pengumuman laba (Kurnia dan Sufiyati, 2015).

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total *asset*, dan total ekuitas (Brigham and Houston, 2001 dalam Jaya dan Wirama, 2017). Perusahaan besar dianggap memiliki informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Nofianti, 2014 dalam Muliandi dan Ginting, 2017). Menurut Hapsari dan Simorangkir (2013) dalam Kurnia dan Sufiyati (2015), perusahaan yang besar berupaya menyediakan banyak informasi mengenai aktivitasnya, dan pada akhirnya akan memudahkan pengguna untuk melakukan penilaian akan informasi keuangannya.

Semakin banyak informasi yang tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasi informasi dalam laporan keuangan (Susanti, 2012 dalam Jaya dan Wirama, 2017). Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu relatif lama (Sandi, 2013 dalam Muliandi dan Ginting, 2017). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah,

terdapat 3 ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan yaitu:

1. Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah);
2. Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah);
3. Emiten skala besar adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasikan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi (Jaya dan Wirama, 2017). Menurut Mahendra dan Wirama (2017) dalam Dewi dan Yadnyana (2019), perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan kecil serta dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga akan meningkatkan kualitas labanya.

Hal ini tentu menyebabkan investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar yang cenderung dapat menghasilkan laba yang tinggi

akan mendapat respon positif dari investor (Dewi dan Yadnyana, 2019). Perusahaan yang besar akan menarik para investor untuk berinvestasi karena dari laba perusahaan yang berkembang akan memengaruhi besarnya respon pasar kaitannya dengan *return* saham (Mulianti dan Ginting, 2017). Menurut Jaya dan Wirama (2017), ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset. Menurut Dewi dan Putra (2017), ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Salah satu unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Manfaat ekonomik masa depan aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan, baik langsung maupun tidak langsung, pada arus kas dan setara kas kepada entitas. Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomik masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai biaya atau nilai yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonomiknya dipandang tidak mungkin mengalir ke entitas setelah periode akuntansi berjalan. Dengan demikian, transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laba rugi. Dalam penyajian laporan keuangan, aset dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan.

Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan entitas dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis. Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan (IAI, 2018 dalam Kerangka Pelaporan Keuangan).

Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas (Schroeder *et al*, 2014). Menurut Schroeder *et al* (2014), aset dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. *Current assets*

Merupakan aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dapat dijual atau dikonsumsi selama siklus operasi normal atau satu tahun.

2. *Investment*

Terdiri dari sekuritas yang diperoleh untuk tujuan tertentu, aset yang sedang tidak digunakan, dan dana khusus yang digunakan dimasa depan untuk tujuan tertentu.

3. *Property, plant, equipment*

Aset tetap berwujud memiliki substansi fisik, termasuk tanah, yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Menurut IAI (2018) dalam PSAK no. 16, aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

4. *Intangible assets*

Tidak memiliki substansi fisik, namun prosedur penilaiannya sama dengan aset tetap berwujud.

5. *Others assets*

Aset tersebut adalah aset tetap berwujud yang memiliki untuk dijual atau piutang jangka panjang.

2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor tentunya akan lebih merespon perusahaan yang memiliki laba lebih besar, yang dilihat dari koefisien respon laba yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas (Rahayu dan Suaryana, 2015).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Sehingga perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan

inovasi dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan adanya inovasi tersebut akan berpengaruh besar terhadap laba perusahaan (Rahayu dan Suaryana, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan maka berdampak pada tingginya nilai *ERC* karena perusahaan besar memiliki risiko kebangkrutan yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil (Mashayekhi dan Aghel, 2016 dalam Dewi dan Yadnyana, 2019). Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik kualitas laba yang dimiliki (Malahyati dkk, 2015 dalam Dewi dan Yadnyana, 2019).

Penelitian Jaya dan Wirama (2017), ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Penelitian Rahayu dan Suaryana (2015), juga membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Penelitian Soei *et al* (2018), ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Akan tetapi dalam penelitian Dewi dan Putra (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Namun, penelitian Mahendra dan Wirama (2017), ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *earnings response coefficient*. Hasil penelitian Muliandi dan Ginting (2017), ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Ginting (2017), ukuran perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Kurnia dan Sufiyati (2015), ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Hutagalung (2018), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Suardana dan Dharmadiaksa (2018), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *ERC*. Penelitian Rofika

(2015), ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *ERC*. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.8 Leverage

Menurut Dewi dan Yadnyana (2019), *leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Posisi utang perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan laba. Secara umum, semakin banyak utang yang digunakan perusahaan terkait dengan total asetnya, semakin besar pula *leverage* keuangannya (*financial leverage*). *Leverage* keuangan adalah pembesaran risiko dan pengembalian melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap, seperti utang dan saham preferen (Gitman dan Zutter, 2015).

Leverage merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba. Penggunaan utang dalam bentuk investasi sebagai tambahan untuk mendanai aset perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba (Brigham dan Houston, 2001 dalam Suardana dan Dharmadiaksa, 2018). *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada pendanaan yang berasal dari utang dalam membiayai aset perusahaan. Penggunaan utang biasanya bertujuan untuk

membantu perusahaan dalam mengembangkan kegiatan produksinya dengan begitu perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Bagi investor, semakin besar laba yang dihasilkan berarti memperbesar tingkat pengembalian yang akan diterima pemiliknya. Oleh karena itu secara tidak langsung pengguna utang dapat memperbesar laba perusahaan yang berarti memakmurkan pemegang sahamnya (Dewi dan Yadnyana, 2019). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham maupun investor (Sudarmaji dan Sularto, 2007 dalam Natalia dan Ratnadi, 2017).

Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan yang berasal dari utang untuk membiayai kegiatan operasi bisnisnya. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin berat beban keuangan yang dihadapi perusahaan sehingga memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Tingginya tingkat risiko mencerminkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau utangnya baik berupa pokok ataupun bunganya. Oleh karena itu, respon investor cenderung rendah untuk perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi karena investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan perusahaan dan mengakibatkan investor takut untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Investor beranggapan bahwa ketika perusahaan mengumumkan adanya laba maka laba akan dialokasikan terlebih dahulu untuk membayar utangnya kepada kreditor daripada membagikan dividen. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan akan menimbulkan rendahnya

respon pasar dan dapat berdampak negatif pada nilai *ERC* (Dewi dan Yadnyana, 2019).

Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan menggunakan rasio *debt to total asset*. Menurut Kieso *et al* (2018), *debt to total asset ratio* digunakan untuk mengukur persentase total aset yang didanai oleh kreditor. *Debt to total asset ratio* digunakan untuk mengukur persentase total aset yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi persentase *debt to total asset*, semakin besar risiko bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Weygandt *et al*, 2015). *Debt to assets ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* yang menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar nilai *DAR* berarti semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang artinya risiko perusahaan juga akan meningkat (Syarib dan Prijati, 2016 dalam Septariani dan Johan, 2018). Sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka utang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko *financial* perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil (Wardayani dan Wahyuni, 2016). Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya (Mahendra, 2015).

Menurut Kasmir (2015) dalam Fadli (2018), *debt to total asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt to total asset ratio* atau *debt ratio*

rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik (Fadli, 2018). Perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* yang kecil ini berarti perusahaan tersebut tidak berisiko mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena semakin kecil nilai *debt ratio* menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak utang pada pihak luar sehingga perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menutupi biaya operasionalnya dan tidak menimbulkan kewajiban melunasi utang yang terlalu besar diperiode yang akan datang (Muflifah, 2017). Berikut ini adalah rumus *debt to total asset* (Kieso *et al*, 2018):

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Total *Debt* : Total liabilitas perusahaan

Total *Assets* : Total aset perusahaan

Salah satu unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah liabilitas. Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Karakteristik ensensial liabilitas adalah bahwa entitas memiliki kewajiban kini. Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, liabilitas (*current liabilities*) dan (*non-current liabilities*) dilaporkan pada laporan posisi keuangan perusahaan. Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika terdapat kemungkinan besar bahwa pengeluaran sumber daya yang

mengandung manfaat ekonomik akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. Dalam pengukuran unsur-unsur laporan keuangan, liabilitas dicatat sebesar nilai sekarang (IAI, 2018) dalam (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan). Menurut Dewi dan Yadnyana (2019), utang adalah salah satu sumber pendanaan yang berasal dari pihak eksternal guna membantu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Menurut Kieso *et al* (2018), liabilitas adalah kewajiban perusahaan pada masa sekarang yang timbul dari kejadian di masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan berasal dari arus keluar sumber daya perusahaan yang memiliki manfaat ekonomik. Liabilitas dikelompokkan menjadi dua yaitu liabilitas lancar (*current liabilities*) dan liabilitas tidak lancar (*non-current liabilities*). Liabilitas lancar (*current liabilities*) adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normal atau satu tahun, tergantung mana yang lebih lama. Liabilitas lancar meliputi beberapa item, yaitu (Kieso *et al*, 2018):

1. Utang usaha adalah saldo terutang kepada pihak lain untuk barang, persediaan, atau jasa yang telah dibeli perusahaan secara kredit.
2. Utang wesel merupakan perjanjian secara tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada masa yang akan datang.
3. Utang jangka panjang yang jatuh tempo 1 tahun yang akan datang merupakan bagian dari obligasi, surat hipotik, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya.

4. Utang jangka pendek yang didanai kembali. Utang jangka pendek adalah utang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal pernyataan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normal.
5. Utang dividen merupakan jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai akibat dari otorisasi dewan direksi.
6. Deposit dan uang muka pelanggan merupakan liabilitas lancar yang mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan.
7. Pendapatan diterima dimuka merupakan pendapatan yang diterima perusahaan ketika jasa atau barang belum diberikan kepada konsumen.
8. Utang pajak pertambahan nilai dan penjualan, tujuan pajak adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah yang serupa dengan perusahaan atau pajak penghasilan. Kedua pajak ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memajaki barang atau jasa terakhir pelanggan.
9. Utang pajak penghasilan, sebagian besar pajak penghasilan dibayarkan secara proporsional dengan jumlah pendapatan tahunan.
10. Utang kepada karyawan (*employee-related liabilities*) merupakan jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi yang dilaporkan sebagai liabilitas lancar perusahaan.

Liabilitas tidak lancar (*non-current liabilities*) adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat dilunasi lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal (Kieso *et al*, 2018). Contoh paling umum liabilitas tidak lancar (*non-current liabilities*), yaitu:

1. Utang obligasi. Obligasi merupakan perjanjian untuk membayar jumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan dan jumlah tingkat bunga berkala yang ditentukan pada jatuh tempo (nilai nominal).

2. Wesel bayar jangka panjang

Perbedaan antara wesel bayar lancar dan wesel bayar jangka panjang adalah pada tanggal jatuh tempo. Wesel bayar jangka pendek diharapkan perusahaan membayar dalam waktu satu tahun atau siklus operasi. Wesel bayar jangka panjang memiliki substansi yang sama seperti obligasi dimana keduanya memiliki tanggal jatuh tempo yang tetap dan suku bunga yang ditetapkan.

Menurut Kieso *et al* (2018), aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari peristiwa di masa lalu dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan mengalir ke perusahaan. Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, aset (*current assets* dan *non-current asset*) dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan (IAI, 2018 dalam Kerangka Pelaporan Keuangan).

Aset dikelompokkan menjadi dua, yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar (*current assets*) merupakan kas dan aset lainnya perusahaan yang diharapkan dapat dikonversi ke kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau dalam siklus operasi perusahaan. Siklus operasi merupakan rata-rata waktu ketika perusahaan memperoleh persediaan dan ketika

menerima uang tunai atas penjualan produk (Kieso *et al*, 2018). Menurut Kieso *et al* (2018), contoh aset lancar perusahaan, yaitu:

1. Persediaan merupakan komponen aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali, atau barang yang digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.
2. Piutang usaha merupakan klaim yang dimiliki perusahaan terhadap pelanggan untuk barang atau jasa yang telah diberikan perusahaan.
3. Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang sudah dibayar tunai dan dicatat sebagai aset sebelum digunakan atau dikonsumsi.
4. Investasi jangka pendek, perusahaan harus melaporkan sekuritas perdagangan (utang atau ekuitas) sebagai aset lancar. Semua perdagangan efek dilaporkan pada nilai wajar.
5. Kas merupakan aset yang paling likuid. Kas dapat berupa koin, cek serta rekening bank milik perusahaan.

Aset tidak lancar (*non-current assets*) merupakan aset yang tidak memenuhi definisi dari aset lancar (*current assets*). Aset tidak lancar dibagi menjadi empat (Kieso *et al*, 2018), yaitu:

1. Investasi jangka panjang (*long-term investments*) sering disebut sebagai:
 - a. Investasi pada saham seperti obligasi, saham biasa atau wesel jangka panjang.
 - b. Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah untuk spekulasi.

- c. Investasi yang disisihkan untuk dana khusus, seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana ekspansi pabrik.
 - d. Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi.
2. Tanah, bangunan dan peralatan (*property, plant dan equipment*) adalah aset berwujud yang memiliki jangka waktu panjang yang digunakan dalam operasi bisnis. Aset ini termasuk *physical property* seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, alat, dan *wasting resources*.
 3. Aset tidak berwujud (*intangible assets*) tidak memiliki wujud fisik dan bukan instrumen keuangan. Termasuk paten, hak cipta, *franchises, goodwill, trademarks, trade names, dan customer list*.
 4. Aset lainnya (*others assets*) pada praktiknya memiliki banyak macam seperti biaya dibayar dimuka jangka panjang (*long-term prepaid expense*) dan piutang tidak lancar (*non-current receivable*). Item lain yang termasuk seperti aset dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau surat berharga yang terbatas (*retricted cash or securities*).

2.9 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Menurut Wulansari (2013) dalam Kurnia dan Sufiyati (2015), menyatakan *leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperbesar hasil pengembalian bagi pemiliknya. Investor biasanya sangat mempertimbangkan risiko dalam berinvestasi terkait dalam hal kualitas laba suatu perusahaan. Investor cenderung akan melihat

perusahaan yang tidak terlalu banyak menggunakan utang untuk operasional perusahaan, dan memiliki prospek untuk tumbuh yang cukup tinggi (Dewi dan Putra, 2017). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada dividennya (Darabali dan Saitri, 2016 dalam Marpaung, 2019).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Ini berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh semakin tinggi pula. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi perusahaan sehingga menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan. Investor beranggapan perusahaan akan mengutamakan pembayaran utang kepada *debtholder* daripada pembayaran dividen. Saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar relatif rendah. Hal ini mencerminkan semakin besar tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut. *Earnings response coefficient* pada perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah (Kurnia dan Sufiyati, 2015).

Penelitian Silfi (2016) *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Dewi dan Putra (2017) *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Dewi dan Yadnyana (2019) serta Natalia dan Ratnadi (2017) juga membuktikan *leverage* berpengaruh negatif pada *ERC*. Penelitian Suardana dan Dharmadiaksa (2018), *leverage* berpengaruh negatif terhadap *ERC*. Penelitian Melinda (2018), *leverage* berpengaruh signifikan

terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Yeni (2018), *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Sutoyo dan Wulandari (2017), *leverage* berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Penelitian Kurnia dan Sufiyati (2015), *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.10 Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Melinda, 2018). Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Suatu perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang baik (Nurhanifah dan Jaya, 2014). Likuiditas dari suatu perusahaan diukur dengan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada solvabilitas posisi keuangan keseluruhan perusahaan, atau kemudahan untuk membayar tagihannya. Rasio lancar, salah satu rasio keuangan yang paling sering dikutip, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Gitman dan Zutter, 2015).

Menurut Kieso *et al* (2018), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Menurut Robinson *et al* (2015), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Weygandt *et al* (2015), *current ratio* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Menurut Subramanyam (2014), alasan *current ratio* umum digunakan untuk mengukur likuiditas karena kemampuannya dalam mengukur:

1. *Current liability coverage*

Semakin tinggi jumlah aset lancar dari kewajiban lancar, maka semakin besar jaminan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

2. *Buffer against losses*

Semakin besar kemampuan membayar kewajibannya, semakin rendah risiko yang ditanggung. *Current ratio* menunjukkan *margin of safety* yang tersedia untuk menutupi penyusutan nilai aset lancar non kas pada saat membuang atau melikuidasi aset lancar tersebut.

3. *Reserve of liquid funds*

Current ratio relevan sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan tersebut bisa mengganggu arus kas perusahaan secara tidak terduga.

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Apabila persentase *current ratio*

dalam sebuah perusahaan rendah maka dianggap terjadinya masalah dalam likuidasi, artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Semakin besar *current ratio* menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja, dimana modal kerja merupakan unsur yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan. Tingginya kemampuan perusahaan dalam likuiditas berdampak pada kepercayaan investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan (Aprilia *et al*, 2018). Menurut Gitman dan Zutter (2015), *current ratio* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang) (Helina dan Permanasari, 2017). Tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya, sehingga dapat memengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Priliyastuti dan Stella, 2017). Menurut Subramanyam (2014), patokan *current ratio* yang sering digunakan adalah 2:1 atau lebih maka perusahaan baik secara finansial, sedangkan rasio dibawah 2:1 menunjukkan tingkat risiko likuiditas yang tinggi. Akan tetapi, *current ratio* yang jauh melebihi 2:1 menunjukkan sumber daya yang tidak digunakan secara efisien dan tingkat pengembalian yang menurun. Berikut ini adalah rumus *current ratio* menurut Kieso *et al* (2018):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current assets : Total aset lancar perusahaan

Current liabilities : Total utang lancar perusahaan

Aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu bisnis. Bisnis tersebut menggunakan asetnya untuk melakukan aktivitas produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kapasitasnya untuk menyediakan jasa atau keuntungan masa depan. Dalam suatu bisnis, potensi jasa atau keuntungan ekonomis masa depan akan menghasilkan aliran kas masuk. Aset terdiri dari aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*) (Weygandt *et al*, 2015). Dalam laporan keuangan perusahaan, aset (*current assets*) dan (*non-current asset*) dilaporkan pada laporan posisi keuangan. Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan (IAI, 2018 dalam Kerangka Pelaporan Keuangan).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK no. 1, entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.

4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Aset lancar (*current asset*) yaitu aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama Weygandt *et al* (2015). Menurut Weygandt *et al* (2015), Aset lancar terdiri dari:

1. Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang sudah dibayar tunai dan dicatat sebagai aset sebelum digunakan atau dikonsumsi,
2. Persediaan adalah aset (IAI, 2018) dalam (PSAK no. 14):
 - a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha bisnis;
 - b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
 - c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
3. Piutang merupakan klaim yang diperkirakan akan ditagih secara tunai. Piutang dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Piutang usaha adalah jumlah utang pelanggan yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa.
 - b. Piutang wesel merupakan perjanjian tertulis (sebagaimana dibuktikan dengan instrumen formal) untuk jumlah yang akan diterima.
 - c. Piutang lain-lain merupakan piutang non perdagangan seperti piutang bunga, pinjaman ke pegawai, uang muka ke pegawai dan pengembalian pajak penghasilan).

4. Investasi jangka pendek merupakan sekuritas yang dimiliki perusahaan yang siap dipasarkan dan dikonversi menjadi kas dalam tahun berikutnya atau siklus operasi, mana yang lebih lama.
5. Kas terdiri dari atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan (IAI, 2018 dalam PSAK no. 2).

Aset tidak lancar (*non-current asset*) terdiri aset tidak berwujud, *property*, *plant* dan *equipment*, investasi jangka panjang. Aset tidak berwujud merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang tidak memiliki wujud fisik namun sangat berharga. Salah satu aset tidak berwujud adalah *goodwill*. Yang termasuk lainnya yaitu paten, hak cipta, dan merek dagang atau nama dagang yang memberi hak eksklusif perusahaan yang digunakan untuk jangka waktu tertentu. *Property*, *plant* dan *equipment* merupakan aset perusahaan yang memiliki masa manfaat yang relatif panjang yang digunakan untuk mengoperasikan bisnis. Kategori tersebut (sering disebut dengan aset tetap) yang terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan peralatan. Investasi jangka panjang merupakan Investasi jangka panjang pada umumnya adalah, (1) investasi dalam saham biasa dan obligasi dari perusahaan lain yang umumnya ditahan selama beberapa tahun, dan (2) aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang tidak digunakan oleh sebuah perusahaan untuk aktivitas operasionalnya (Weygandt *et al*, 2015).

Menurut Weygandt *et al* (2015), liabilitas adalah klaim terhadap aset yaitu, utang dan liabilitas yang ada. Liabilitas merupakan kreditor mengklaim sumber daya perusahaan. Liabilitas adalah kewajiban perusahaan saat ini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan menghasilkan aliran sumber daya yang mewujudkan manfaat ekonomi. Liabilitas merupakan kewajiban perusahaan (contoh pinjaman bank) (Robinson *et al*, 2015). Liabilitas terdiri dari liabilitas lancar (*current liabilities*) dan liabilitas tidak lancar (*non-current liabilities*). Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, liabilitas (*current liabilities*) dan (*non-current liabilities*) dilaporkan pada laporan posisi keuangan perusahaan. Dalam pengukuran unsur-unsur laporan keuangan, liabilitas dicatat sebesar nilai sekarang (IAI, 2018 dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK no. 1, entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Liabilitas lancar (*current liabilities*) adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama (Weygandt *et al*, 2015). *Current liabilities* (liabilitas lancar) adalah kewajiban yang diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normal perusahaan, yang dimiliki terutama untuk diperdagangkan, atau akan diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal neraca. *Current liabilities* terdiri dari utang dagang, wesel bayar, beban yang masih harus dibayar, penghasilan tangguhan. Utang dagang adalah jumlah yang harus dibayarkan perusahaan kepada vendor atas pembelian barang dan jasa. Wesel bayar adalah kewajiban keuangan yang dimiliki perusahaan kepada kreditor, termasuk kreditor dan bank, melalui perjanjian pinjaman secara formal. Beban yang masih harus dibayar (disebut juga utang beban yang masih harus dibayar, kewajiban yang masih harus dibayar, dan kewajiban non keuangan) adalah beban yang telah diakui dalam laporan laba rugi perusahaan tetapi belum dibayarkan pada tanggal neraca. Penghasilan tangguhan (disebut juga pendapatan tangguhan dan pendapatan diterima dimuka) muncul ketika perusahaan menerima pembayaran sebelum pengiriman barang dan jasa yang terkait dengan pembayaran (Robinson *et al*, 2015).

Liabilitas tidak lancar (*non-current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat dibayarkan setelah satu tahun (Weygandt *et al*, 2015). *Non-current liabilities* (kewajiban tidak lancar) adalah semua kewajiban yang tidak diklasifikasikan sebagai lancar dianggap tidak lancar atau jangka panjang. *Non-current liabilities* (kewajiban tidak lancar) terdiri dari *long term*

financial liabilities dan *deffered tax liabilities*. *Long term financial liabilities* merupakan kewajiban keuangan jangka panjang termasuk pinjaman (pinjaman dari bank) dan wesel bayar atau obligasi (sekuritas pendapatan tetap yang dikeluarkan oleh investor). *Deffered tax liabilities* (kewajiban pajak tangguhan) merupakan hasil dari perbedaan waktu temporer antara pendapatan perusahaan yang dilaporkan untuk tujuan pajak (penghasilan kena pajak) dan pendapatan sebagaimana dilaporkan untuk tujuan laporan keuangan (laba yang dilaporkan) (Robinson *et al*, 2015).

2.11 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Arihaha, 2009 dalam Ardianti, 2018). Menurut Melinda (2018), suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan memiliki aset yang bisa digunakan dengan cepat untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mempunyai aset yang bisa dengan segera digunakan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo maka perusahaan tersebut termasuk *insolvable*.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki resiko yang relatif kecil sehingga kreditor merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor merasa yakin bahwa perusahaan akan mampu bertahan atau tidak dilikuidasi (Jang, 2007 dalam Melinda, 2018). Likuiditas yang tinggi

menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Likuiditas yang tinggi menyebabkan perusahaan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas kepada pihak eksternal dan hal ini akan menggambarkan nilai yang baik bagi investor. Semakin tinggi nilai likuiditas maka kualitas laba akan semakin tinggi (Ginting, 2017).

Penelitian Silfi (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Nurhanifah dan Jaya (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Ardianti (2018) likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Akan tetapi, penelitian Jaya dan Wirama (2017) likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba. Penelitian Melinda (2018), likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Ginting (2017), likuiditas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.12 Investment Opportunity Set (IOS)

Investment opportunity set adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang. Investasi dimasa mendatang tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan pengembangan saja, tetapi juga dengan

kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya (Wulansari, 2013 dalam Kurnia dan Sufiyati, 2015). Karena *investment opportunity set* terdiri dari proyek-proyek yang memberikan pertumbuhan bagi perusahaan, maka *investment opportunity set* dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa depan, apakah suatu perusahaan termasuk dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak bertumbuh (Hutagalung *et al*, 2018). *IOS* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana *IOS* tersebut akan memengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014).

Cahan dan Hossain (1996) dalam Jaya dan Wirama (2017), menunjukkan bahwa manajer-manajer perusahaan yang memiliki *IOS* tinggi lebih termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi yang berkaitan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Solechan (2009) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014), nilai *IOS* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan dipertimbangan investor dalam berinvestasi karena diharapkan memperoleh *return* saham di masa mendatang. Tinggi rendahnya nilai kesempatan investasi menggambarkan kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Pada saat, kesempatan investasi menguntungkan, akan

menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Dengan kemampuan perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh, akan memberikan sinyal pada reaksi pasar terhadap perusahaan (Nurhanifah dan Jaya, 2014).

Dalam penelitian ini *investment opportunity set (IOS)* diproksikan dengan menggunakan *market to book value of assets ratio (MBVAR)*. Rasio *market to book value of assets* merupakan proksi *IOS* berdasarkan harga. Proksi ini digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya *asset* yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Bagi para investor, proksi ini menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi perusahaan. Semakin tinggi *MBVAR* semakin besar aset yang digunakan perusahaan dalam usahanya, semakin besar kemungkinan harga sahamnya akan meningkat, *return* saham pun meningkat (Dahlan dan Suwandi, 2016). Berikut ini adalah rumus dalam menghitung *market to book value of assets ratio (MBVAR)* menurut Nurhanifah dan Jaya (2014):

$$MBVAR = \frac{TA - TE + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}{TA}$$

Keterangan:

MBVAR : *Market to book value of assets ratio*

TA : Total aset perusahaan

TE : Total ekuitas perusahaan

Menurut Subramanyam (2014), aset merupakan sumber daya perusahaan yang dikendalikan untuk tujuan mendapatkan keuntungan. Menurut Warren *et al*

(2017), aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, aset (*current assets* dan *non-current asset*) dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan (IAI, 2018 dalam Kerangka Pelaporan Keuangan). Aset umumnya dibagi menjadi dua bagian dalam laporan posisi keuangan yaitu (1) aset lancar (*current assets*), dan (2) aset tetap (*fixed assets*). Aset lancar (*current assets*) merupakan kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau dijual atau digunakan dalam satu tahun atau kurang, dalam operasi normal bisnis. Selain kas, aset lancar (*current assets*) terdiri dari wesel tagih, piutang usaha, perlengkapan, dan biaya dibayar dimuka. Wesel tagih merupakan jumlah utang pelanggan, yang ditulis dalam perjanjian untuk membayar dalam jumlah wesel dan bunganya. Piutang usaha merupakan jumlah utang pelanggan, tetapi lebih kecil daripada tagihan. Piutang biasanya dihasilkan dari pemberian jasa atau penjualan barang dagangan. Aset tetap (*fixed aset*) merupakan aset jangka panjang atau relatif permanen seperti peralatan, mesin, bangunan, dan tanah (disebut juga sebagai *property, plant, dan equipment*). Aset tetap memiliki beberapa karakteristik (Warren *et al*, 2017), yaitu:

1. Dalam bentuk fisik, dan disebut sebagai aset berwujud (*tangible assets*).
2. Dimiliki dan digunakan perusahaan dalam operasi normal.
3. Tidak ditawarkan untuk dijual tetapi sebagai bagian dari operasi normal.

Menurut IAI (2018) dalam PSAK no. 16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, aset (*current assets* dan *non-current asset*) dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan (IAI, 2018 dalam Kerangka Pelaporan Keuangan).

Menurut IAI (2018) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan yang tersisa setelah dikurangi seluruh liabilitas perusahaan. Ekuitas sering disebut sebagai ekuitas dari pemegang saham, atau modal perusahaan (Kieso *et al*, 2018). Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, ekuitas dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Menurut Kieso *et al* (2018), ekuitas dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

1. *Share capital* yaitu nilai par atau *stated* dari saham yang diterbitkan. Termasuk *ordinary shares* (saham biasa) dan *preference shares* (saham preferen).
2. *Share premium* yaitu selisih dari jumlah yang dibayarkan diatas nilai par atau *stated*.
3. *Retained earnings* yaitu pendapatan perusahaan yang ditahan/tidak dibagikan.
4. *Accumulated other comprehensive income* yaitu jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya.

5. *Treasury shares* yaitu jumlah saham biasa (*ordinary share*) yang dibeli kembali.
6. *Non-controlling interest (minority interest)* yaitu bagian dari ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

Menurut Weygandt *et al* (2015), ekuitas adalah klaim kepemilikan terhadap total aset perusahaan. Ekuitas adalah selisih dari total aset dengan total liabilitas. Ekuitas secara umum terbagi menjadi *share capital ordinary* dan *retained earnings*. Modal saham biasa (*share capital ordinary*) adalah pola yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan pemegang saham atas saham yang dibelinya. Laba ditahan (*retained earnings*) ditentukan atas tiga item yaitu: pendapatan, beban, dan dividen. Pendapatan adalah kenaikan kotor pada ekuitas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan penghasilan. Beban adalah biaya yang dipakai atas aset atau jasa yang digunakan dalam proses mendapatkan pendapatan. Laba bersih mempresentasikan kenaikan dari aset bersih yang tersedia untuk dibagikan ke pemegang saham. Distribusi dari kas atau aset lain ke pemegang saham disebut dividen (Weygandt *et al*, 2015).

Saham merupakan surat berharga yang paling dikenal oleh masyarakat dan yang paling banyak digunakan oleh emiten untuk menarik dana dari masyarakat. Saham adalah surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Hull, 2006 dalam Candradewi, 2016). Saham (*stock*) merupakan salah satu instrument pasar yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi

yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (www.idx.co.id). Menurut Kieso *et al* (2018), jumlah saham beredar adalah saham yang telah dikeluarkan perusahaan yang sekarang dimiliki oleh pemegang saham. Harga saham dilihat dari harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) (Sari, 2016).

2.13 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba

Menurut Hasnawati (2005) dalam Nurhanifah dan Jaya (2014), *IOS* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. *IOS* juga dapat digunakan untuk mengetahui nilai aset dan nilai perusahaan dimasa depan. *Investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set*

yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Jika banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi maka menyebabkan nilai *earnings response coefficient* meningkat (Wulansari, 2013 dalam Kurnia dan Sufiyati, 2015).

Penelitian Widiariani *et al* (2018) *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menyatakan bahwa *investment opportunity set (ios)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut juga didukung penelitian Jaya dan Wirama (2017) *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kualitas laba. Namun, penelitian Kurnia dan Sufiyati (2015), *investment opportunity set* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Hutagalung *et al* (2018), *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₄: *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.14 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang digunakan untuk memiliki kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Zaki *et al*, 2017).

Menurut Ginting (2017), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya. Menurut Kieso *et al* (2018), rasio profitabilitas adalah ukuran untuk mengukur keberhasilan dari pendapatan atau operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Pendapatan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan utang dan pembiayaan ekuitas (modal). Hal ini juga memengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Sebagai konsekuensi, kreditor dan investor tertarik untuk mengevaluasi kemampuan pendapatan profitabilitas. Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai tes efektivitas dari manajemen operasi (Weygandt *et al*, 2015).

Menurut Robinson *et al* (2015), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sumber dayanya (aset). Menurut Lev (1989) dalam Mahendra dan Wirama (2017), mengartikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan keuntungan tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi (Mahendra dan Wirama, 2017). Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba serta tingkat profitabilitas menjadi basis yang penting bagi perusahaan maupun investor. Dalam hal membuat keputusan, respon investor akan dipengaruhi oleh efektifitas kinerja perusahaan ini yang terefleksi dari informasi laba yang dilaporkan. Perusahaan yang mampu mengoperasikan aktiva yang dimiliki untuk memaksimalkan labanya

akan lebih cepat direspon oleh pasar dan berdampak positif terhadap *ERC* (Dewi dan Yadnyana, 2019).

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan (Purwandari, 2012 dalam Ardianti, 2018). Rasio profitabilitas dapat mengukur efektifitas kinerja perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan akan memengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor mampu memberikan *return* yang sesuai. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik investor untuk menanamkan dana guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan investor menarik dananya (Mulianti dan Ginting, 2017).

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (*ROA*). Menurut Ginting (2017), *ROA* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Siddarta (2006) dalam Marlina dan Anna (2018), *ROA* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Profitabilitas yang tinggi akan berdampak positif pada *earnings response coefficient*, karena

menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Maka perubahan profitabilitas akan berdampak pada perubahan *earnings response coefficient*, dan *earnings response coefficient* menggambarkan perubahan laba (Marlina dan Anna, 2018). Menurut Robinson *et al* (2015), *ROA* digunakan untuk mengukur pengembalian yang diperoleh perusahaan atas asetnya.

Menurut Kieso *et al* (2018), *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *return on assets* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar (Priliyastuti dan Stella, 2017). Menurut Dendawijaya (2005) dalam Zaki *et al* (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *ROA* yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan akan berdampak pada dividen yang akan diterima oleh investor. *ROA* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan untuk beroperasi, mampu memberikan laba bagi perusahaan tersebut (Zaki *et al*, 2017). *Return on assets (ROA)* merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola aset-asetnya secara efektif. Semakin besar *return on asset* berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sangat baik, demikian sebaliknya semakin kecil *return on asset* maka kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya cukup buruk (Wardayani dan Wahyuni, 2016). Berikut ini adalah rumus *ROA* menurut Kieso *et al* (2018):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

Keterangan:

Net Income : Laba tahun berjalan

Average Assets : Rata-rata total aset perusahaan

Menurut Kieso *et al* (2018), *average assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average Assets} = \frac{\text{TA}_{t-1} + \text{TA}_t}{2}$$

Keterangan:

TA_{t-1} : Total aset setahun sebelum tahun t

TA_t : Total aset pada tahun t

Keuntungan atau laba (*profit*) adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Soei *et al*, 2018). Laba bersih merupakan laba setelah semua pendapatan dan beban untuk suatu periode yang dipertimbangkan. Hal ini dipandang penting oleh banyak orang sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Kieso *et al*, 2018). Dalam laporan keuangan perusahaan, *net income* terdapat pada laporan laba rugi perusahaan. Menurut IAI (2018) dalam PSAK no. 1, laba tahun berjalan didapat dari pendapatan dikurangi dengan biaya penjualan yang dapat menghasilkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain serta dikurangi dengan biaya distribusi, beban administratif, dan beban lain dapat menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak sehingga menghasilkan laba tahun berjalan.

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh badan usaha (Warren *et al*, 2017). Aset adalah sumber daya ekonomi perusahaan. Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir ke perusahaan. Aset merupakan apa yang dimiliki perusahaan (contoh persediaan dan peralatan). Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, aset (*current assets* dan *non-current asset*) dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan (IAI, 2018 dalam Kerangka Pelaporan Keuangan). Aset dikategorikan menjadi “*current*” atau “*non-current*”. *Current assets* adalah *asset* yang diharapkan dapat dikonsumsi atau dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat, biasanya kurang atau satu tahun. *Current assets* (aset lancar) terdiri dari persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas. Persediaan adalah unit produk yang tersedia yang tidak terjual (kadang-kadang disebut sebagai persediaan). Piutang usaha (disebut juga sebagai piutang komersial, atau piutang dagang) adalah jumlah pelanggan yang berutang kepada perusahaan untuk produk yang telah dijual serta jumlah yang mungkin jatuh tempo dari pemasok (seperti untuk pengembalian barang dagangan). Piutang lain-lain merupakan jumlah yang terutang kepada perusahaan dari pihak lain selain pelanggan. Kas merupakan kas yang ada ditangan (contoh kas kecil dan kas yang belum disetor ke bank) dan di bank. Setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid, biasanya jatuh tempo dalam 90 hari atau kurang (Robinson *et al*, 2015).

Non-current assets (aset tidak lancar) adalah aset yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan selama periode waktu tertentu (biasanya lebih dari satu tahun). *Non-current assets* (aset tidak lancar) terdiri dari *property, plant, and equipment, investment property, intangible assets, goodwill, financial assets*. *Property, plant, and equipment* adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan diharapkan akan digunakan (memberikan manfaat ekonomi) selama lebih dari satu periode fiskal. *Investment property*, beberapa properti tidak digunakan dalam produksi barang atau jasa atau untuk keperluan administrasi. Sebagai gantinya, digunakan untuk mendapatkan pendapatan sewa atau apresiasi modal. *Intangible assets* (aset tidak berwujud) adalah aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Aset yang dapat teridentifikasi dapat diperoleh secara tunggal (dapat dipisahkan dari entitas) atau merupakan hasil dari hak atau hak istimewa kontraktual atau hukum. *Goodwill*, ketika perusahaan mengakuisisi yang lain, harga pembelian dialokasikan untuk semua aset yang dapat teridentifikasi (berwujud dan tidak berwujud) dan liabilitas yang diperoleh, berdasarkan nilai wajar. Jika harga beli lebih besar dari kepentingan pengakuisisi dalam nilai wajar aset dan liabilitas yang teridentifikasi yang diperoleh, selisih tersebut digambarkan sebagai *goodwill* dan diakui sebagai aset. *Financial assets* yaitu seperti investasi perusahaan dalam saham yang diterbitkan oleh perusahaan lain atau investasinya dalam wesel, obligasi, atau instrumen pendapatan tetap lainnya yang dikeluarkan oleh perusahaan lain (atau dikeluarkan oleh entitas pemerintah) (Robinson *et al*, 2015).

2.15 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Menurut Mulianti dan Ginting (2017), profitabilitas berkaitan dengan reaksi pasar atas laba perusahaan. Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor mampu memberikan *return* yang sesuai. Besarnya respon investor dalam menanggapi laba juga akan berdampak pada tingginya nilai *ERC* suatu perusahaan (Dewi dan Yadnyana, 2019).

Menurut Setiawati dkk (2014) dalam Mulianti dan Ginting (2017), menyatakan bahwa pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba akuntansi rendah. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi juga mempunyai *earnings response coefficient* yang besar dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Menurut Arfan dan Antasari (2008) dalam Ardianti (2018), semakin besar profitabilitas suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh tingginya *ROA*, akan semakin besar pula kualitas laba perusahaan. Koefisien respon laba pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ditemukan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah.

Penelitian Mahendra dan Wirama (2017) profitabilitas berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Penelitian Ardianti (2018) profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Mulianti dan Ginting (2017) profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian Marlina dan Anna (2018) menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Dewi dan Yadnyana (2019) profitabilitas berpengaruh negatif pada *ERC*. Namun, penelitian Ginting (2017), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₅: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.16 Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.

Hasil penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set* dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, hasil penelitian Marlina dan Anna (2018) menunjukkan bahwa konservatisme dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *earnings respons coefficient*. Hasil penelitian Dewi dan Putra (2017) menyatakan *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *ERC*. Hasil penelitian Ardianti (2018) mengatakan bahwa alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Mulianti dan Ginting (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *timeliness*, dan struktur modal memiliki pengaruh terhadap *earnings respons coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014.

2.17 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian



